



Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa melalui Model *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Keagamaan Katolik

Elia Gita Br Ginting¹, Din Oloan Sihotang^{2*}

^{1,2}STP Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia
E-mail: gintingelia0@gmail.com, oloansihotang08@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-03 Keywords: <i>Contextual Teaching and Learning;</i> <i>Learning Skills;</i> <i>Catholic Religious Education;</i> <i>Junior High School;</i> <i>Classroom Action Research.</i>	This study aims to improve students' learning skills through the implementation of the <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) model in Catholic Religious Education for Grade VII Phase D students at SMP Santo Yoseph Tanjung Selamat Medan. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, involving 23 students as the research subjects. Data were collected through observation and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results showed that the implementation of the CTL model significantly improved students' learning skills. This was indicated by the increase in the average score of students' learning skills from 82.08 in Cycle I to 88.26 in Cycle II. In addition, there was an improvement in the categories of students' learning skills, as well as in the implementation of the CTL model, which increased from 85.29 to 90.66. These improvements indicate that students became more active, developed critical thinking skills, and were able to relate learning materials to their daily lives. In conclusion, the <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) model is effective in improving students' learning skills. This model creates a more active, meaningful, and contextual learning process, making it a suitable alternative for Catholic Religious Education.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-03 Kata kunci: <i>Contextual Teaching and Learning;</i> <i>Keterampilan Belajar;</i> <i>Pendidikan Agama Katolik;</i> <i>SMP;</i> <i>Penelitian Tindakan Kelas.</i>	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VII Fase D SMP Santo Yoseph Tanjung Selamat Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 23 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan keterampilan belajar siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata keterampilan belajar siswa dari 82,08 pada siklus I menjadi 88,26 pada siklus II. Selain itu, terjadi peningkatan pada kategori keterampilan belajar siswa, serta peningkatan pelaksanaan model CTL dari 85,29 menjadi 90,66. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, mampu berpikir kritis, serta dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) efektif dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual, sehingga dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

I. PENDAHULUAN

Keterampilan belajar siswa merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki siswa dalam mengelola proses pembelajaran secara mandiri. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup pengendalian aspek perilaku, emosional, serta motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Kulusakli, 2022). Selain itu, keterampilan belajar juga mencerminkan keterampilan berfikir kritis, kreativitas, komunikasi,

dan kolaborasi yang menjadi tuntutan utama dalam pembelajaran abad ke-21 (Avdiu *et al.*, 2025).

Dalam Pembelajaran Pendidikan Keagamaan Katolik, keterampilan belajar memiliki peran yang lebih luas, tidak hanya dalam memahami materi ajar, tetapi juga dalam membantu siswa menghayati dan menginternalisasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Sipayung & Sihotang, 2025). Namun demikian, realitas dilapangan menunjukkan bahwa keterampilan

belajar siswa belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta keterbatasan mereka dalam mengolah informasi secara kritis dan mandiri.

Hasil observasi awal terhadap 23 siswa kelas VII menunjukkan bahwa keterampilan belajar siswa masi dalam kategori rendah. Tingkat ketuntasan yang dicapai baru mencapai 40%. Jika ditinjau dari setiap indikator, keterampilan mendengarkan hanya mencapai 35%, keterampilan mencatat sebesar 43%, keterampilan membaca kritis sebesar 39%, serta keterampilan bertanya dan berbicara sebesar 35%. Adapun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah berada pada angka 48%.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta belum mengembangkan keterampilan belajar secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih cenderung berpusat kepada guru, sehingga ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, bertanya dan berfikir kritis masih terbatas.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa dapat memahami materi secara lebih bermakna (Ester *et al.*, 2023). Selain itu, CTL juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Muslihah & Suryaningrat, 2021).

Sejumlah peneliti terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan keterampilan belajar siswa, khususnya dalam aspek keaktifan, pemahaman konsep, serta kemampuan berfikir kritis. Namun demikian, penerapan model CTL dalam pembelajaran Pendidikan Keagamaan Katolik masih relatif dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Keagamaan Katolik sebagai Upaya untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan belajar siswa melalui penerapan model CTL dalam pembelajaran Pendidikan Keagamaan Katolik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, Dimana setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan Tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian ini ada 23 siswa kelas VII di SMP Santo Yoseph Tanjung Selamat Medan pada pembelajaran Pendidikan Keagamaan Katolik. Guru mata pembelajaran berperan sebagai pelaksana Tindakan sekaligus fasilitator dalam proses pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu mulai dari tanggal 2 Februari sampai dengan 6 Maret 2026. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap pada setiap siklus untuk mengamati perkembangan keterampilan belajar siswa secara berkelanjutan.

Fokus penelitian ini adalah peningkatan keterampilan belajar siswa yang diukur melalui beberapa indikator, yaitu keterampilan mendengarkan, mencatat, membaca, bertanya, serta keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam mengamati keterlibatan dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator keterampilan belajar. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan proses pembelajaran serta hasil yang diperoleh siswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif antar siklus. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II guna melihat peningkatan keterampilan belajar siswa. Kriteria ketuntasan ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75%. Siswa dinyatakan tuntas apabila telah memenuhi indikator keterampilan belajar sesuai dengan kriteria yang ditentukan.



Gambar 1. Siklus PTK Kurt Lewin

Tabel 1. Keterampilan Belajar Siswa Pra-Penelitian

Pra-Penelitian					
No	Keterampilan Belajar Siswa	Jumlah Lulus	Presentase Lulus	Jumlah Tidak Lulus	Presentase Tidak Lulus
1	Keterampilan mendengarkan secara aktif	8	35%	15	65%
2	Keterampilan mencatat	10	43%	13	57%
3	Keterampilan membaca kritis	9	39%	15	65%
4	Keterampilan bertanya dan berbicara	8	35%	16	70%
5	Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah	11	48%	13	57%
Rata-rata		11	40%	14	63%

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas, keterampilan belajar siswa kelas VII dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik masih menunjukkan kondisi yang belum optimal dan berada di bawah standar yang diharapkan. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang masih pasif dalam menerima materi, kurang mampu mengolah informasi secara mendalam, serta belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Jika ditinjau berdasarkan indikator keterampilan belajar, siswa masih mengalami kesulitan dalam beberapa aspek penting, seperti keterampilan mendengarkan secara aktif, keterampilan membaca kritis, keterampilan mencatat secara sistematis, serta keterampilan memahami dan mengolah materi pembelajaran. Siswa belum mampu memusatkan perhatian secara optimal, kurang terbiasa mengkritisi materi, dan belum memiliki kebiasaan mencatat secara terstruktur sebagai bagian dari strategi belajar yang efektif.

Kondisi ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan terbatasnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Data mengenai kondisi awal keterampilan belajar siswa sebelum pelaksanaan tindakan disajikan pada Tabel 1.

Keterangan:

KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) : 75%

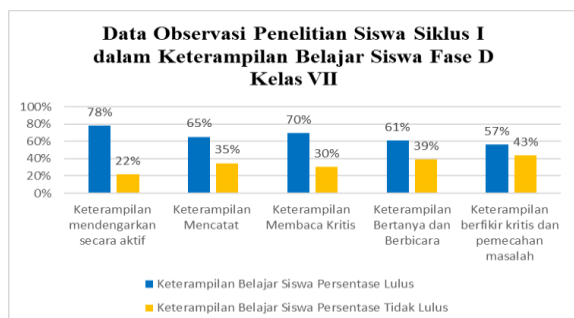
Jumlah siswa : 23 Siswa

Evaluasi awal terhadap keterampilan belajar siswa kelas VII Fase D dilakukan sebelum penerapan tindakan dalam penelitian ini, dengan tujuan mengukur Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75%. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keterampilan belajar siswa masih berada pada tingkat yang belum optimal. Sebagian besar siswa belum mampu mengembangkan kemampuan belajar secara menyeluruh, baik dalam aspek mendengarkan, mencatat, membaca kritis, bertanya, maupun berpikir kritis.

Secara rinci, pada indikator keterampilan mendengarkan secara aktif, hanya 35% siswa yang mencapai ketuntasan. Keterampilan mencatat menunjukkan capaian 43%, sedangkan membaca kritis berada pada 39%. Pada indikator bertanya dan berbicara, ketuntasan juga masih rendah, yaitu 35%, yang mencerminkan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah menjadi indikator dengan capaian tertinggi, yaitu 48%, meskipun angka tersebut masih berada di bawah standar yang ditetapkan.

Secara keseluruhan, temuan pra-penelitian ini menegaskan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKTP pada berbagai indikator keterampilan belajar. Kelemahan paling menonjol terlihat pada aspek mendengarkan secara aktif serta kemampuan bertanya dan berbicara. Kondisi ini

menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran CTL yang mampu mengaktifkan siswa, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi langkah penting untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa secara lebih optimal.



Gambar 2. Diagram Siklus I

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus I menunjukkan dampak yang cukup kuat dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi yang disajikan melalui diagram, terlihat bahwa sebagian besar siswa mulai mengalami perkembangan dalam mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75%. Seluruh indikator keterampilan belajar menunjukkan tren peningkatan yang jelas dibandingkan dengan kondisi pra-penelitian, yang menandakan bahwa proses pembelajaran mulai berjalan lebih efektif dan bermakna.

Pada indikator keterampilan mendengarkan secara aktif, tingkat ketuntasan mencapai 78%, sementara 22% siswa masih belum memenuhi kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyimak dan memahami materi sudah berkembang dengan baik. Pada indikator keterampilan mencatat secara sistematis, sebanyak 65% siswa telah mencapai ketuntasan, sedangkan 35% lainnya masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, pada indikator keterampilan membaca kritis, persentase ketuntasan mencapai 70%, yang mengindikasikan bahwa siswa mulai mampu memahami dan mengolah informasi dari bacaan, meskipun belum sepenuhnya mendalam.

Perkembangan juga terlihat pada indikator keterampilan bertanya dan berbicara, di mana 61% siswa telah mencapai ketuntasan,

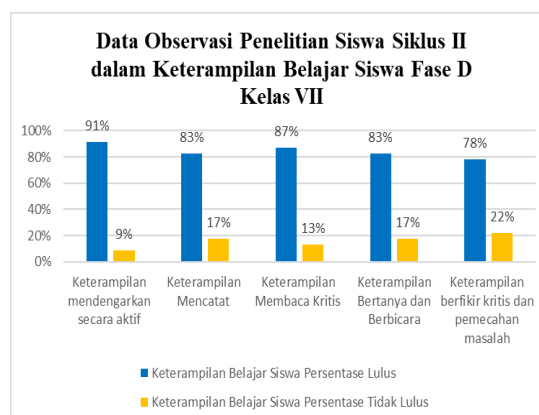
sementara 39% lainnya masih belum optimal dalam berpartisipasi aktif. Pada indikator keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tingkat ketuntasan mencapai 57%, menjadikannya indikator dengan capaian terendah.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mulai mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata, kemampuan dalam mengembangkan pemikiran secara mandiri masih memerlukan penguatan lebih lanjut.



Gambar 3. ProseS Pembelajaran Siklus I

Secara keseluruhan, hasil siklus I menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran CTL telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan belajar siswa, meskipun belum sepenuhnya mencapai KKTP 75% pada seluruh indikator. Oleh karena itu, diperlukan langkah perbaikan pada siklus II melalui strategi pembelajaran yang lebih terarah, khususnya dalam memperkuat keaktifan siswa, memperdalam proses diskusi, serta mengembangkan keterampilan belajar agar hasil yang dicapai menjadi lebih optimal.



Gambar 4. Diagram Siklus II

Pada siklus II, penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan terhadap keterampilan belajar siswa. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75%.

Jika dibandingkan dengan siklus I, seluruh indikator mengalami perkembangan yang lebih optimal dan merata, menandakan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan semakin efektif dalam mendorong keterlibatan dan pemahaman siswa.

Pada indikator keterampilan mendengarkan secara aktif, tingkat ketuntasan meningkat pesat menjadi 91%, dengan hanya 9% siswa yang belum mencapai standar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menyimak, memahami, dan menangkap inti materi pembelajaran dengan baik. Pada indikator keterampilan mencatat, persentase ketuntasan mencapai 83%, yang mencerminkan bahwa siswa telah mampu menyusun dan menuliskan informasi secara lebih sistematis dan terarah.

Peningkatan yang tidak kalah signifikan juga terlihat pada indikator keterampilan membaca kritis, yang mencapai 87% ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memahami, mengolah, dan menganalisis informasi dari bacaan secara lebih mendalam. Pada indikator keterampilan bertanya dan berbicara, persentase ketuntasan mencapai 83%, yang mengindikasikan adanya peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa dalam proses diskusi dan interaksi pembelajaran.

Sementara itu, pada indikator keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tingkat ketuntasan mencapai 78%, dengan 22% siswa yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Meskipun menjadi indikator dengan capaian paling rendah pada siklus II, hasil ini tetap menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Secara keseluruhan, hasil siklus II menegaskan bahwa penerapan model CTL tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan belajar siswa secara bertahap, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual dalam memahami materi pembelajaran.



Gambar 5. Proses Pembelajaran Siklus II

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan belajar siswa. Perbandingan antara siklus I dan siklus II memperlihatkan adanya peningkatan persentase ketuntasan pada seluruh indikator, serta penurunan jumlah siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75%. Hal ini menegaskan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan semakin efektif dalam mengembangkan keterampilan belajar siswa secara menyeluruh.

Peningkatan terlihat pada indikator keterampilan mendengarkan secara aktif yang naik dari 78% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II. Keterampilan mencatat secara sistematis juga meningkat dari 65% menjadi 83%, menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengorganisasi informasi pembelajaran. Selain itu, keterampilan membaca kritis mengalami peningkatan dari 70% menjadi 87%, yang menandakan berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis informasi secara lebih mendalam.

Kemajuan juga tampak pada indikator keterampilan bertanya dan berbicara yang meningkat dari 61% menjadi 83%, mencerminkan meningkatnya partisipasi dan kepercayaan diri siswa. Sementara itu, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah meningkat dari 57% menjadi 78%. Meskipun masih menjadi indikator dengan capaian terendah, hasil ini tetap menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, siswa mulai mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari, seperti dalam

menanggapi berbagai persoalan sosial melalui nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sebagai pribadi beriman (Sihotang *et al.*, 2024). Model CTL mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui proses belajar yang aktif, dialogis, dan reflektif. Dengan demikian, model pembelajaran CTL terbukti tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman religius yang lebih hidup, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti efektif meningkatkan keterampilan belajar siswa dalam Pendidikan Agama Katolik. Rata-rata skor keterampilan belajar meningkat dari 82,08 pada siklus I menjadi 88,26 pada siklus II, menunjukkan dampak positif CTL terhadap keaktifan, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Muslihah & Suryaningrat, 2021; Ester *et al.*, 2023)

Peningkatan ini juga didukung oleh literatur terbaru yang menekankan pentingnya keterampilan belajar siswa dalam mengelola informasi, berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital untuk menghadapi tuntutan abad ke-21 (Mardhiyah, 2021).

CTL mendorong siswa memahami materi secara bermakna dengan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata. Siswa terlibat aktif melalui diskusi, bertanya, menemukan, serta merefleksikan pengalaman belajar mereka aktivitas ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, yang juga menjadi indikator penting keterampilan belajar abad ke-21 (Syahputra *et al.*, 2022; Widiarti, 2021). Dengan demikian, CTL mendukung siswa untuk lebih aktif, reflektif, dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa terlihat dari aktifnya mereka dalam diskusi kelompok, presentasi, serta mengaitkan materi "Yesus Sang Pengampun" dengan pengalaman sehari-hari. Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga tampak dalam pengajuan dan jawaban pertanyaan yang terkait konteks nyata (Anggraini, 2020). Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan

bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kemandirian siswa (Ramanta & Widayanti, 2022) sehingga siswa mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata.

Keberhasilan CTL juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dari lingkungan sekolah, termasuk peran guru, fasilitas, bimbingan guru pamong, dan kerja sama teman sejawat (Dede Sustri, 2021). Dukungan ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dengan demikian, CTL tidak hanya relevan dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga mendorong pembelajaran kontekstual, reflektif, dan partisipatif yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Katolik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa kelas VII Fase D SMP Santo Yoseph Tanjung Selamat Medan. Peningkatan ini terlihat dari perubahan yang terjadi pada siklus I ke siklus II, baik dari segi keaktifan siswa maupun kemampuan mereka dalam memahami dan mengolah materi pembelajaran secara lebih mendalam.

Melalui penerapan CTL, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, bertanya, membaca, serta refleksi. Keterlibatan ini berdampak pada berkembangnya berbagai aspek keterampilan belajar, seperti kemampuan mendengarkan, mencatat, membaca kritis, serta berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok.

Peningkatan keterampilan belajar siswa juga didukung oleh data kuantitatif, dimana nilai rata-rata meningkat dari 82,08 pada siklus I menjadi 88,26 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model CTL mampu memberikan dampak yang nyata terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran CTL dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Katolik disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara konsisten sebagai alternatif dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa. Guru juga diharapkan mampu merancang pembelajaran yang variatif, kreatif, dan berpusat pada siswa, serta mendorong keterlibatan aktif melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan refleksi, sehingga siswa dapat memahami dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pelaksanaan pelatihan dan evaluasi pembelajaran secara berkala. Dukungan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, rasa percaya diri, serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa perlu mengembangkan keterampilan belajar secara berkelanjutan agar mampu memahami materi dengan lebih baik dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan memperluas variabel, konteks, maupun jenjang pendidikan, serta menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan belajar siswa. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam pengembangan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.1.1.39-46>
- Avdiu, E., Bekteshi, E., & Gollopeni, B. (2025). Learning skills for the future – implementing the 21st-century learning. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025011>
- Dede Sutri, M. R. G. dan A. N. U. (2021). Penerapan Pembelajaran CTL pada Mata Kuliah IPA untuk Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(10), 1707–1715. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v2i06.190>
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E. M., Bawole, R., Mamonto, S., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, I., & Psikologi, D. (2023). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10421051>
- Kulusakli, E. (2022). Exploring self regulated online learning skills of EFL learners in distance education. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 23(1), 86–96. <https://doi.org/10.17718/tojde.1050356>
- Mardhiyah, R. H. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura Jurnal Pendidikan*, 71(1), 63–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Muslihah, N. N., & Suryaningrat, E. F. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 553–564. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i3.963>
- Ramanta, D., & Widayanti, F. D. (2022). Pentingnya Keterampilan Belajar dan Kecerdasan Majemuk dalam Kompetensi Akademik Siswa. *Likhitaprajna*, 1(1), 110–119. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna>
- Sihotang, D. O., Waruwu, E., & Lumbanbatu, J. S. (2024). Religious Moderation in Indonesian Classrooms: Reflective and Participatory Pedagogy in a Multifaith School Context. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7249, 282–298. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i3.39596>

- Sipayung, R., & Sihotang, D. O. (2025). Penerapan Model Think Talk Write untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pendidikan Agama Katolik Siswa Fase D Kelas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8457–8465. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8448>
- Syahputra, Y., Ardimen, A., Tanjung, R. F., Erwinda, L., Wulan, A. N., Fadhila, C., & Zulfikar, F. (2022). Pengembangan Instrumen Keterampilan Belajar Mahasiswa. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 1(2), 55–65. <https://doi.org/10.31957/cjce.v1i2.2631>
- Widianti. (2021). Upaya Peningkatan Keterampilan Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Contextual Approach Pada Pelajaran Bahasa Inggris Di Sman 2 Kota Jambi. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(1), 107–115. <https://doi.org/10.51878/teacher.v1i1.589>